

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal Anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan Convention on the right of the child (Konvensi tentang Hak-hak Anak).

1. Definisi Anak Jalanan

Departemen sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988). Wikipedia mengelompokkan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya terdapat penambahan kategorianak jalanan, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*.

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan tetapi masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan

hubungan dengan orangtua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Sedangkan menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999) anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh factor social psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.

3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam di jalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan Koran.

4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung.

2. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian yayasan Nanda (1996) ada karakteristik anak jalanan secara umum antara lain :

a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.

b. Berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan anak-anak jalanan, berada pada pendidikan rendah (95%) yaitu tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP. Hal ini sangatlah rawan terutama untuk masa depan mereka. Tidak mungkin mereka untuk terus-menerus menjadi anak jalanan.

c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).

d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Aktivitas anak jalanan bekerja tanpa ada batasan waktu yang tetap, tetapi waktu yang dihabiskan untuk bekerja rata-rata 5-12jam/hari. Anak jalanan yang bekerja sebagai pedagang, memiliki waktu bekerja relatif teratur dan menyelesaikan pekerjaannya ketika barang dagangan yang dibawa habis. Sedangkan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen tidak memiliki keteraturan waktu bekerja. Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen memulai dan mengakhiri pekerjaannya bergantung pada keinginan diri sendiri. Namun demikian terdapat kesamaan pada setiap anak jalanan dalam bekerja, yaitu anak jalanan dapat bekerja dan bermain dalam aktivitasnya.

3. Faktor Munculnya Anak jalanan

Ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan. Secara umum terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan anak turun ke jalanan (Kalida, 2005), yaitu:

1. Tingkat Makro (Immediate Cause)

Yaitu, faktor yang berhubungan dengan keluarga. Pada tingkat ini, diidentifikasi lari dari keluarga, kurang kasih sayang orang tua (broken home), disuruh bekerja – baik masih sekolah ataupun sudah putus sekolah (eksploitasi)- dan lain sebagainya.

2. Tingkat Mese

Yaitu faktor lingkungan (masyarakat) sekitar.

3. Tingkat Mikro

Yaitu berhubungan dengan faktor informal misalnya ekonomi. Sektor ini menjadi pertimbangan mereka yang tidak terlalu membutuhkan modal atau keterampilan yang besar. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda sebelum terjun dan bekerja di jalanan, sehingga sering mendapat julukan anak seribu masalah.

Beragam faktor tersebut yang paling dominan menjadi penyebab munculnya anak jalanan adalah faktor *kondisi sosial ekonomi* di samping karena adanya faktor *broken home* serta berbagai faktor lainnya. Menurut hasil penelitian Hening Budiawati, dkk. (dalam Odi Shalahudin, 2000) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena Kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, ingin bebas, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman. Seiring dengan berkembangnya waktu, fenomena anak jalanan atau pekerja anak banyak terkait dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Pendapatan orangtua yang sangat sedikit tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa mereka untuk ikut bekerja.

Di lain pihak, biaya pendidikan di Indonesia yang masih relatif tinggi telah ikut pula memperkecil kesempatan mereka untuk mengikuti pendidikan. Menurut Surya Mulandar (1996), penyebab dari fenomena anak bekerja antara lain:

1. Tekanan ekonomi keluarga
2. Dipaksa orang tua
3. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa

4. Asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain
5. Pembeneran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja

Orangtua yang tidak bisa memenuhi kebutuhan anak maka mereka telah melanggar terhadap hak-hak anak mereka, hal ini jika kita mengacu pada UU No. 4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak, disebutkan bahwa kesejahteraan anak yang dapat menjamin kehidupan dan penghidupan, yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosial adalah tanggung jawab orang tua. Namun jika kita lihat dari sisi ketidak berdayaan orangtua mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka tentunya merupakan suatu pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi anak untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dengan cara bekerja dan merelakan diri untuk kehilangan masa kanak-kanak yang seharusnya diisi dengan bermain dan bersenang-senang, bukan bekerja membanting tulang.

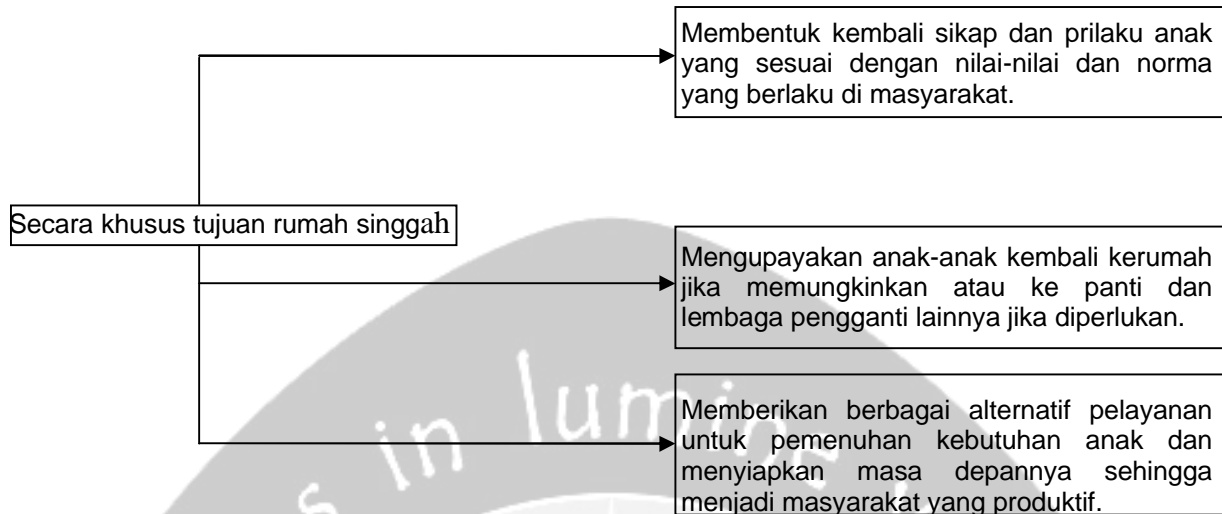
B. Tinjauan tentang Rumah Singgah

Salah satu bentuk penanganan anak jalanan adalah melalui pembentukan rumah singgah. Konferensi Nasional II Masalah pekerja anak di Indonesia pada bulan juli 1996 mendefinisikan rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap system nilai dan norma di masyarakat.

1. Fungsi Rumah Singgah

Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Bagan 2.1 Tiga Tujuan Rumah Singgah secara Khusus



Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Fungsi rumah singgah antara lain (sumber : Departemen Sosial, 1998):

a. Sebagai *tempat pertemuan (meeting point)* pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.

b. *Pusat diagnosa dan rujukan.* Dalam hal ini rumah singgah berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan social bagi anak jalanan.

c. *Fasilitator* atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.

d. *Perlindungan.* Rumah singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya.

e. *Pusat informasi* tentang anak jalanan

f. *Kuratif dan rehabilitatif,* yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi social anak.

g. *Akses terhadap pelayanan*, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan social.

h. *Resosialisasi*. Lokasi rumah singgah yang berada ditengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.

Bentuk upaya pemberdayaan anak jalanan selain melalui rumah singgah dapat juga dilakukan melalui program-program, *Center based program*, yaitu membuat penampungan tempat tinggal yang bersifat tidak permanen. *Street based interventions*, yaitu mengadakan pendekatan langsung di tempat anak jalanan berada atau langsung ke jalanan. *Community based strategi*, yaitu dengan memperhatikan sumber gejala munculnya anak jalanan baik keluarga maupun lingkungannya. Selain berperan bagi program pemberdayaan anak jalanan, rumah singgah juga bermanfaat sebagai tempat untuk memperbaiki perekonomian keluarga anak jalanan dengan cara sebagai berikut:

a. Membina anak-anak jalanan dan keluarganya yang berada ke rumah singgah dengan membekali mereka keterampilan yang dapat digunakan untuk terjun ke dunia kerja.

b. Membuat kelompok-kelompok usaha kecil untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dari pembekalan di rumah singgah dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil dan kemudian memberi pinjaman modal untuk melangsungkan usahanya. Sebaiknya dalam memberikan modal diwujudkan dalam bentuk barang sesuai dengan usaha yang akan mereka lakukan, sehingga dengan cara seperti itu mereka akan benar-benar dapat menghasilkan produk.

c. Usaha kecil yang dilakukan oleh anak jalanan dan keluarganya ini akan dapat terus berjalan dengan baik jika pihak yang terkait yaitu Dinas sosial, instansi serta masyarakat luas turut serta untuk mengawasi kinerja mereka, serta membantu memasarkan produk yang dihasilkan oleh anak jalanan dan keluarganya.

2. Ciri-ciri Rumah Singgah

Rumah singgah adalah suatu perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu anak jalanan. Ciri-ciri rumah singgah adalah (Suharti ajik dan Sarwanto, 2005) :

- a) Lokasi rumah singgah berada dekat dengan lokasi anak jalanan.
- b) Rumah singah terbuka 24 jam bagi anak jalanan.
- c) Rumah singgah merupakan tempat persinggahan sementara.
- d) Rumah singgah dapat dimanfaatkan anak jalanan kapan saja agar mereka mendapat perlindungan. Di rumah singgah anak bebas melakukan berbagai aktivitas (membaca, bermain, bercanda, mandi dan sebagainya). Tetapi dilarang melakukan hal yang tidak baik (kekerasan, minum minuman keras dan yang lainnya).
- e) Fungsi rumah singgah adalah untuk membetulkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, memberi proteksi, mengatasi masalah dan menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan anak jalanan.
- f) Para pekerja sosial rumah singgah membina anak jalanan dengan bertindak sebagai teman, bertindak sejajar dengan anak jalanan dan pembinaan bersifat kekeluargaan. Dengan cara ini diharapkan anak tidak mengalami hambatan untuk menyampaikan permasalahan dan bersedia untuk merubah sikap dan perilaku yang keliru.

3. Sumber Pembiayaan Rumah Singgah

Sumber pembiayaan rumah singgah dapat berasal dari swadaya, sumbangan individu, perusahaan, maupun bantuan proyek baik dalam skala regional, nasional maupun internasional (Depsos RI, 1998).

- a. Sumber pembiayaan rumah singgah yang dikelola pemerintah berasal dari :
 - APBN baik rutin maupun pembangunan.
 - Kerjasama proyek dengan lembaga dunia atau nasional.

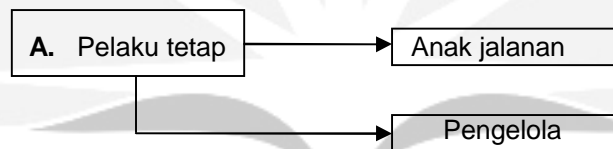
b. Sumber pembiayaan rumah singgah yang dikelola masyarakat berasal dari:

- Swadaya yang salah satunya dapat diperoleh dari kegiatan ekonomi.
- Bantuan atau subsidi dari pemerintah pusat maupun daerah.
- Kerjasama proyek dengan lembaga dunia maupun nasional yang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
- Kerjasama proyek atau bantuan dari perusahaan swasta.
- APBN atau APBD.
- Donatur atau sumbangan masyarakat.
- Sumber-sumber yang tidak mengikat.

4. Pelaku dan Organisasi Pengelola Dalam Rumah Singgah

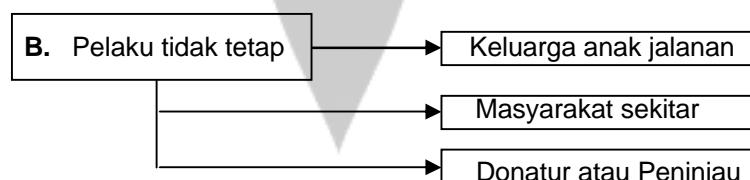
Pelaku dalam rumah singgah dibedakan menjadi dua yaitu pelaku tetap merupakan kelompok pelaku yang rutin datang ke rumah singgah dan pelaku tidak tetap adalah pelaku yang tidak rutin datang ke rumah singgah.

Bagan 2.2 Pelaku Tetap dalam Rumah Singgah



Pengelola merupakan sukarelawan yang bertugas membina anak jalanan dan bertanggung jawab atas kegiatan yang sedang berlangsung. Pengelola terdiri dari pimpinan yayasan, pimpinan rumah singgah dan staff yaitu bendahara, sekretaris, divisi rumah tangga, divisi pelatihan, divisi sanggar kerja, koordinator pekerja sosial dan pekerja sosial.

Bagan 2.3 Pelaku Tidak Tetap dalam Rumah Singgah



C. Anak Jalanan di Yogyakarta

Anak jalanan di Yogyakarta setiap tahun mengalami peningkatan terutama di daerah pusat kota dimana sebagai pusat perdagangan dan daerah pariwisata yang dapat digunakan sebagai tempat bekerja dan sekaligus sebagai tempat tinggal bagi anak jalanan.

1. Wilayah Kantung Anak Jalanan di Yogyakarta

Tabel 2.1 Data Kantung Anak Jalanan di Yogyakarta

No.	Daerah Asal	Kapasitas Penduduk	Wilayah Operasional
1.	Keparakan Lor, Keparakan Kidul, Lowanu dan Sayidan	1.000 orang	Perempatan Tungkak, Pertigaan Karangtunggal, Jokteng, APPI, Perempatan Gondomanan.
2.	Perkampungan, Pemulung Timoho	300 orang	Perempatan Timoho, Perempatan Baciro, Pertigaan IAIN, Malioboro.
3.	Joglo, Alun-alun Utara	100 orang	Malioboro, Benteng Vredeburg, Perempatan Gondomanan, Perempatan Gabean, Perempatan Wirobrajan.
4.	Gambiran	600 orang	Perempatan Gambiran, Perempatan Tegalgendu, Perempatan Terminal Giwangan.
5.	Babadan Banguntapan	800 orang	Perempatan Blok O, Bawah Jembatan Layang Janti, Perempatan Ketandan.
6.	Karang Tengah, Imogiri Bantul	300 orang	Perempatan Ring Road Ketandan, Perempatan Brimob Gondowulung, Perempatan Ring Road Wojo.

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2008

2. Data Jumlah Anak Jalanan Tingkat Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jumlah anak jalanan terbesar berada di Kotamadya Yogyakarta, karena merupakan pusat kota dan pusat perdagangan yang strategis. Berdasarkan data yang dihimpun Seksi Program dan Informasi Dinas Sosial, kenaikan jumlah anak jalanan dari 594 anak pada 2002 menjadi 1.200 anak pada 2008.

Tabel 2.2 Data Anak Jalanan di Kabupaten Bantul Tahun 2007

No.	Kecamatan	Jumlah Anak Jalanan
1	Bambanglipuro	0
2	Banguntapan	16
3	Bantul	1
4	Dlingo	37
5	Imogiri	1
6	Jetis	2
7	Kasihan	12
8	Kretek	5
9	Pajangan	0
10	Pandak	9
11	Piyungan	4
12	Pleret	7
13	Pundong	0
14	Sanden	0
15	Sedayu	0
16	Sewon	4
17	Srandakan	2
	Total	100

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2008

Tabel 2.3 Data Anak Jalanan di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2007

No.	Kecamatan	Jumlah Anak Jalanan
1	Gedangsari	4
2	Girisubo	4
3	Karangmojo	1
4	Ngawen	2
5	Nglipar	2
6	Paliyan	4
7	Panggung	1
8	Patuk	0
9	Playen	24
10	Ponjong	5
11	Purwosari	0
12	Rongkop	1
13	Saptosari	1
14	Semanu	3
15	Semin	1
16	Tanjungsari	0
17	Tepus	0
18	Wonosari	53
	Total	106

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2007

Tabel 2.4 Data Anak Jalanan di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2007

No.	Kecamatan	Jumlah Anak Jalanan
1	Galur	7
2	Girimulyo	0
3	Kalibawang	15
4	Kokap	6
5	Lendah	13
6	Nanggulan	5
7	Panjatan	10
8	Pengasih	6
9	Samigaluh	14
10	Sentolo	23
11	Temon	31
12	Wates	10
	Total	140

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2007

Tabel 2.5 Data Anak Jalanan di Kabupaten Sleman Tahun 2007

No.	Kecamatan	Jumlah Anak Jalanan
1	Berbah	9
2	Cangkringan	0
3	Depok	3
4	Gamping	12
5	Godean	0
6	Kalasan	2
7	Minggir	18
8	Mlati	2
9	Moyudan	0
10	Ngaglik	1
11	Ngemplak	0
12	Pakem	3
13	Prambanan	0
14	Seyegan	4
15	Sleman	12
16	Tempel	1
17	Turi	0
	Total	67

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2007

Tabel 2.6 Data Anak Jalanan di Katomadya Yogyakarta Tahun 2007

No.	Kecamatan	Jumlah Anak Jalanan
1	Danurejan	10
2	Gedongtengen	11
3	Gondokusuman	19
4	Gondomanan	3
5	Jetis	38
6	Kotagede	2
7	Kraton	1
8	Mantrijeron	4
9	Mergangsan	16
10	Ngampilan	13
11	Pakualaman	6
12	Tegalrejo	33
13	Umbulharjo	23
14	Wirobrajan	2
	Total	181

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2008

3. Daftar Rumah Singgah Anak Jalanan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daftar rumah singgah yang berada di Yogyakarta sering berubah-ubah, baik pada jumlah maupun pada alamat rumah singgah tersebut, hal ini disebabkan banyak rumah singgah hanya menempati rumah kontrakan yang sewaktu-waktu habis masa sewanya. Berikut daftar rumah singgah di DIY yang mendapat bantuan dana operasional dari Dinas Sosial DIY melalui dana APBN tahun anggaran 2008:

Tabel 2.7 Daftar Rumah Singgah Anak Jalanan di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2008

No.	Rumah Singgah/Yayasan/Lembaga Sosial		Jumlah Anak Jalanan
	Nama	Alamat	
1.	Rumah Singgah Anak Mandiri	Jl. Perintis Kemerdekaan No.33B Yogyakarta	55
2.	Rumah Singgah Tunas Mataram	Jl. Hos Cokroaminoto 164 Yogyakarta	48
3.	Rumah Singgah Girlan Nusantara	Jl. Prambanan-Piyungan Barat Pasar Prambanan Ledoksari, Bokoharjo, Prambanan Sleman	68
4.	Lembaga Sosial Indriyanati	Pujokusuman MG I/382 Yogyakarta	104
5.	Rumah Singgah Ahmad Dahlan	Sayegan RT 01, Sri Hardono Pundong, Bantul	43
6.	Rumah Singgah Diponegoro	Jl. Ngorojo, 15C, CT Depok, Sleman	48
7.	Yayasan Humana	Kp. Nandan RT 01/RW 38 No.4A Jl. Monjali KM 6 Tepi Barat Karitas, Yogyakarta	67
8.	Lembaga Sosial Hafara	RT 5 RW 17 Gonjen Tamantirto, Kasihan, Bantul	81
9.	Orsos Mekarsari	Dusun Kerjan RT 02 RW 01 Beji Patuk, Gunung Kidul	15
10.	P.A Al Ghifari	Dusun Gentan RT 10 RW 05 Sidorejo, Lendah, Kulonprogo	43

Sumber: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2008